

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) bertempat di Pikon, Tenggeles, Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Berdiri pada tahun 2013 dengan nama Komunitas Motor Disabilitas Kudus (KMDK), komunitas ini berawal dari Bapak Sisyanto penyandang disabilitas fisik yang beraktivitas dengan motor roda tiga ingin memiliki forum silaturahmi untuk para disabilitas yang memiliki motor roda tiga. Bapak Sisyanto dengan bekal niat silaturahmi di jalan setiap bertemu dengan penyandang disabilitas yang memiliki motor roda tiga disapa dan diajak untuk membuat komunitas sehingga muncul nama lain seperti Sa'ad, Istadi, Suwarso. Subinato dan Suryo sebagai pendiri komunitas dengan agenda tour antarkota dan kumpul sesama pemilik motor roda tiga.

Disampaikan oleh Bapak Subianto:

“Setiap bertemu dengan pengendara motor roda tiga selalu disapa, diajak ngobrol dan silaturahmi sehingga terbentuk komunitas dan anggotanya semakin banyak.”

1

Tahun 2014 anggota komunitas semakin banyak dan muncul kesadaran bahwa komunitas ini akan menjadi jembatan untuk silaturahmi antar penyandang disabilitas di Kudus dan yang mengikuti kegiatan bukan hanya pemilik motor roda tiga, tetapi juga penyandang disabilitas yang tidak memiliki motor roda tiga. sehingga, komunitas motor ini merubah nama Komunitas Motor Disabilitas Kudus (KMDK) menjadi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

---

<sup>1</sup> Subianto, Wawancara penulis, 18 September 2020

(FKDK) agar cakupannya lebih luas tidak hanya komunitas untuk pemilik motor roda tiga saja, tetapi forum untuk silaturahmi penyandang disabilitas. Kegiatan juga semakin jelas dan mengarah kepada sosial agar dapat menjadi manfaat untuk sesama.

Tahun 2016 Forum Komunikasi Disabilitas Kudus mulai mendaftarkan diri ke Badan Hukum agar menjadi forum resmi yang sah di mata hukum.

Disampaikan oleh Bapak Suroso :

“Semakin komunitas ini besar akhirnya, Kami coba daftarkan ke badan hukum agar kita diakui sebagai forum yang resmi di mata hukum, prosesnya dua tahun setelah pergantian nama karena biaya yang dibutuhkan untuk mengurus tidak sedikit sehingga harus mengumpulkan uang selama dua tahun dan akhirnya di tahun 2016 kami resmi memiliki surat bahwa forum ini sah di mata hukum”<sup>2</sup>

Senada dengan yang disampaikan Bapak Suroso, Bapak Rismawan selaku ketua Forum ini juga menyampaikan :

“Setelah banyak anggota yang masuk dan mengikuti kegiatan, kita akhirnya mendaftarkan diri ke badan hukum dan membuat kegiatan yang arahnya lebih jelas ke ranah sosial untuk membantu anak-anak penyandang disabilitas fisik sebagai generasi penerus bangsa mampu menjalani kehidupan mendatang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menjadi forum komunikasi untuk penyandang disabilitas di Kudus”<sup>3</sup>

## 2. Visi dan Misi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

### a. Visi

Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum

---

<sup>2</sup> Suroso, Wawancara oleh Penulis, 11 September 2020

<sup>3</sup> Rismawan, Wawancara oleh penulis, 8 September 2020

difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum serta teknologi dan pelayanan publik.

b. Misi

Sebagai saran utama gerakan komunitas difabel yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Indonesia.

**3. Anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)**

Jumlah anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) saat ini berjumlah 180 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berbagai usia, berbagai kecamatan yang ada di Kudus, dan berbagai latar belakang. Disabilitas fisik yang dialami anggota adalah polio, amputasi tangan, amputasi kaki, amputasi tangan dan kaki, tuna rungu, *low vision*, *Paraplegia*, *celebral palsy*, dan tangan layu.

**4. Kegiatan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)**

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh adalah yang rutin dilakukan oleh adalah RABUNPERUT (Rapat Bulanan dan Pertemuan Rutin) yang dilakukan setiap bulan di minggu pertama di rumah anggota secara bergantian. Kegiatan rutin lainnya yaitu jum'at berkah yaitu dengan mendatangi anak-anak penyandang disabilitas untuk diberikan bantuan dan bimbingan kepada orang tua dan anak agar orang tua dan anak mampu menerima keadaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan karena anak sebagai penerus bangsa dan orang tua sebagai pendukung dan pendamping harus bekerja sama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kegiatan lain yang dilakukan adalah membatik, bermain bulu tangkis, *touring*, serta mengadakan kegiatan setiap perayaan hari-hari tertentu.

## 5. Sumber dana Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan berasal dari iuran anggota setiap bulan dan donatur. Hal ini disampaikan oleh bendahara forum Indriyati :

“Dana berasal dari iuran anggota perbulan dan donatur tidak tetap, kemudian uang tersebut dialokasikan untuk kegiatan rabunperut setiap bulan yang diberikan kepada tuan rumah dan khusus untuk kegiatan jum’at berkah ada donatur tetap ditambah dengan kas iuran perbulan.”<sup>4</sup>

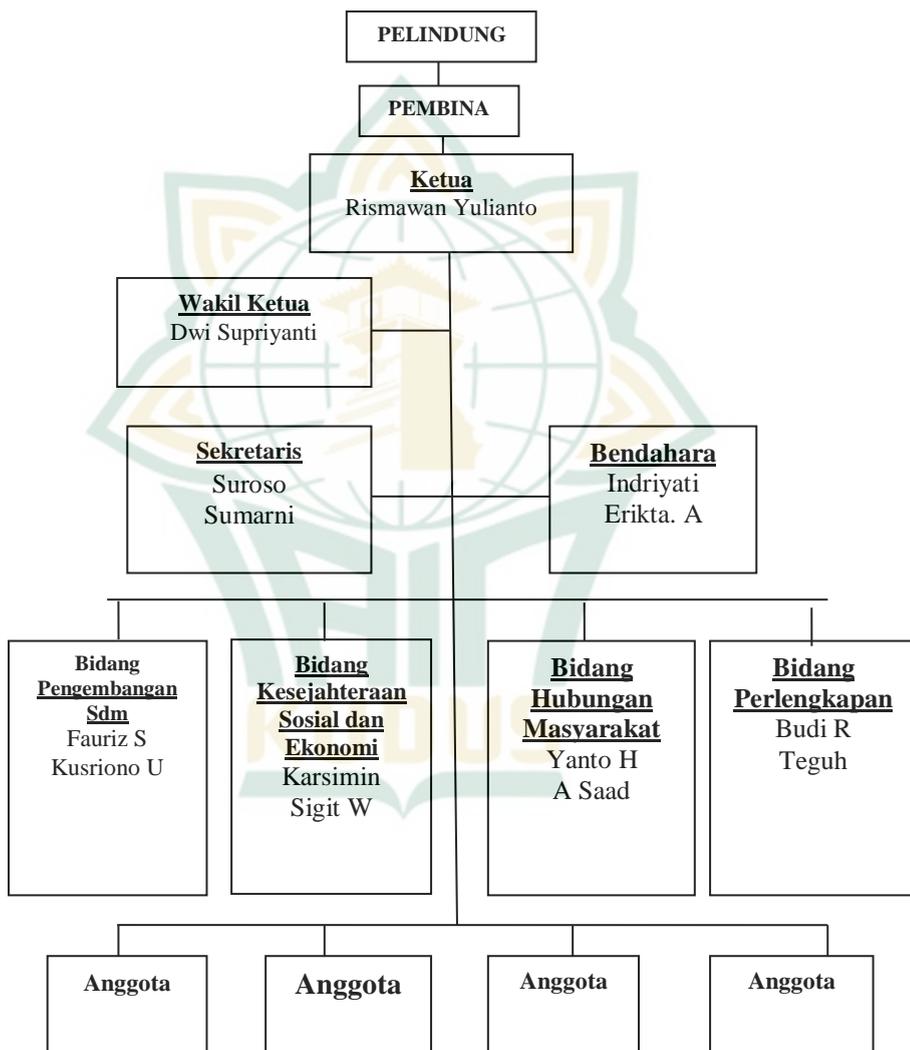


---

<sup>4</sup> Indriyati, Wawancara penulis, 8 November 2020

## 6. Struktur Organisasi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Gambar



**Pelindung** : Bupati Kudus

**Pembina** : Lestari Moerdijat, Kharisatus S, M. Ali Khomsin, A Yusuf Roni, Sisyanto, Kusriono Urip, Subianto

## **B. Temuan Data Penelitian**

### 1. Kegiatan yang ada di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Penulis telah melakukan wawancara dengan pengurus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan apa saja yang ada di forum ini.

#### a. Rabunperut (Rapat Bulanan dan Pertemuan Rutin)

Disampaikan oleh ketua Forum Rismawan Yulianto,

“Kita mengadakan pertemuan rutin namanya rabunperut kependekan dari rapat bulanan dan pertemuan rutin, kegiatan ini setiap bulan di minggu pertama. Dilakukan secara anjongsana dari rumah ke rumah secara bergantian antar anggota, kegiatannya itu ya tahlilan, yasinan, kemudian ada sedikit pembahasan untuk kegiatan kegiatan yang sudah dan akan dijalani, setiap pertemuan ada sekitar 100 orang yang hadir belum termasuk pendamping.”<sup>5</sup>

Kegiatan rabunperut juga dijelaskan oleh Subianto,

“Kegiatan ini dilakukan agar silaturahmi tetap terjalin antar anggota dan juga anggota baru yang baru masuk. dari sekian banyak anggota kemungkinan ada yang belum mengenal, maka dengan adanya pertemuan ini diharapkan silaturahmi semakin terjalin erat apalagi dilakukan dengan anjongsana, acaranya juga santai jadi sesama anggota bisa saling tukar

---

<sup>5</sup> Rismawan Yulianto, Wawancara Penulis, 8 September 2020

informasi mengenai pekerjaan, pengalaman dan banyak hal lain.”<sup>6</sup>

Disampaikan juga oleh Khalimi,

“Rabunperut dapat memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain karena banyaknya anggota jadi merasa tidak sendiri dan juga dapat bertukar cerita dan pengalaman mengenai kondisi yang dialami. Penerimaan diri dan kepercayaan diri jadi meningkat setelah bertemu dengan banyak orang yang istilahnya senasib, kita juga jadi belajar hal baru, misalnya yang tunarungu atau tunawicara yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat, kita jadi belajar bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan mereka.”<sup>7</sup>.

#### b. Jum’at Berkah

Disampaikan ketua Forum Rismawan Yulianto “Kegiatan jum’at berkah kami lakukan setiap hari jum’at dengan mendatangi 2-3 rumah anak penyandang disabilitas fisik. Informasi mengenai anak-anak ini didapat dari anggota perkecamatan yang kami tunjuk untuk mencari informasi mengenai anak-anak penyandang disabilitas fisik.”<sup>8</sup>

Dilanjutkan oleh Rismawan Yulianto,

“Anak-anak, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang masih punya masa depan dan harus dibimbing agar orang tua memberikan *support* kepada anak-anak untuk dapat menempuh pendidikan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan karena orang tua tidak selamanya bersama anak, maka anak harus dipersiapkan oleh orang tua untuk dapat menjalani kehidupan mendatang,

---

<sup>6</sup> Subianto, Wawancara Penulis, 18 September 2020

<sup>7</sup> Khalimi, Wawancara Penulis, 18 September 2020

<sup>8</sup> Rismawan Yulianto, Wawancara Penulis, 8 September 2020

menyesuaikan diri dengan lingkungan, terlebih dapat memberikan manfaat untuk sesama.”<sup>9</sup>

Budi Riyadi selaku kordinator jum’at berkah menyampaikan

“Proses sebelum kami menemui anak-anak dan orang tua ini biasanya ketika saya mendapat informasi mengenai anak disabilitas di daerah jati misalnya, kemudian saya meninjau lokasi, biar nanti kalau hari jum’at langsung ke lokasinya, karena kadang ada 3 anak di kecamatan yang berbeda beda kalau di sudah tau lokasinya kan enak”<sup>10</sup>

Mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas fisik, lebih lanjut Budi Riyadi menjelaskan,

“Tidak semua orang tua menerima dengan baik kehadiran kami, ada yang ketika kami datang kemudian pintu ditutup, mungkin sudah tau kalau kami mau datang. Ada yang menolak dengan tidak membuka pintu. Yang namanya orang kan macam-macam mungkin saja beliau malu ada bagaimana kan tidak tau, tapi sebagian besar menerima dengan baik kehadiran kami.”<sup>11</sup>

Disampaikan juga oleh Suroso selaku sekeretaris mengenai kegiatan jum’at berkah ini

“Silaturahmi kami di jum’at berkah biasanya kami coba untuk menanyakan mengenai kebutuhan anak misalnya kursi roda atau alat bantu lain, kita usahakan untuk mencari pihak ketiga atau donatur untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut jika memang alat yang dibutuhkan harganya lumayan, atau kalau kami

---

<sup>9</sup> Rismawan Yulianto, Wawancara Penulis, 8 September 2020

<sup>10</sup> Budi Riyadi, Wawancara Penulis, 11 September 2020

<sup>11</sup> Budi Riyadi, Wawancara Penulis, 11 September 2020

sudah ada kami coba berikan, tapi kadang ada salah informasi misalnya si anak tidak membutuhkan kursi roda tapi kruk, barangnya ya kami tarik lagi dan diserahkan kepada anak lain yang membutuhkan”<sup>12</sup>

c. Membatik

Batik adalah salah satu karya khas Indonesia dan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus berencana memiliki batik khas dari forum, dijelaskan oleh Rismawan Yulianto

Disampaikan juga oleh Indriyati,

“Saya sangat antusias sekali dengan kegiatan membatik ini, teman-teman juga begitu apalagi kita mendapat hal baru dan kemampuan baru, Cuma kendalanya di dana. Karena yang dibutuhkan untuk beli alat dan bahan cukup besar dan ini sedang kami upayakan agar kegiatan membatik ini dapat terlaksana secara rutin”<sup>13</sup>

d. Perayaan Hari Disabilitas

Perayaan hari disabilitas dilakuan setiap tahun dengan meriah, hal ini disampaikan oleh ketua Forum Rismawan Yulianto,

“Perayaan hari disabilitas biasanya kami laksanakan di gedung DPRD Kudus dengan mengundang seluruh komunitas penyandang disabilitas se Indonesia, jadi tamunya ya ratusan orang, di acara tersebut kami tidak hanya mengundang komunitas saja, tetapi juga anak-anak peyandang disabilitas baik fisik maupun mental untuk mengisi kegiatan tersebut seperti menari, menyanyi, dll.”<sup>14</sup>

Suroso juga menyampaikan,

---

<sup>12</sup> Suroso, Wawancara Penulis, 11 September 2020

<sup>13</sup> Indriyati, Wawancara Penulis, 8 November 2020

<sup>14</sup> Rismawan Yulianto, Wawancara Penulis, 8 September 2020

“Setiap perayaan alhamdulillah banyak yang support dengan berbagai macam hal, Kegiatan ini juga biasanya kami menggandeng mahasiswa untuk menjadi relawan dan membantu keberlangsungan acara kami karena kami ingin kudus menjadi kota inklusi, yang ramah dengan disabilitas. Kami juga ingin fasilitas di Kudus ini ramah dengan disabilitas jadi kami memperkenalkan diri bahwa keberadaan kami bukan untuk dikasihani.”<sup>15</sup>

Budi Riyadi juga menyampaikan,

“Intinya semakin banyak teman makin banyak motivasi, apalagi disana kita ketemu sama banyak teman dari berbagai daerah, dan juga anak-anak dan orang tua, ada banyak elemen juga jadi makin semangat memperjuangkan hak-hak disabilitas dan mewujudkan Kudus sebagai kota Inklusi”<sup>16</sup>

2. Metode Bimbingan dan Konseling yang digunakan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) melakukan bimbingan dan konseling dengan mendatangi rumah anak-anak penandang disabilitas fisik secara langsung satu persatu, dari rumah ke rumah.

Rismawan Yulianto menjelaskan

“FKDK ini punya perwakilan di setiap kecamatan untuk mencari informasi mengenai anak-anak penyandang disabilitas fisik di Kudus kemudian dilaporkan langsung ke saya atau melalui grup, informasi tersebut berupa alamat rumah lengkap, kemudian mas Budi selaku koordinator jum’at berkah *survey* lokasi sebelum didatangi.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Suroso, Wawancara Penulis, 11 September 2020

<sup>16</sup> Budi Riyadi, Wawancara Penulis, 11 September 2020

<sup>17</sup> Rismawan, wawancara Penulis, 8 September 2020

Budi Riyadi menjelaskan mengenai proses kunjungan FKDK ke anak penyandang disabilitas fisik.

“Proses sebelum kami menemui anak-anak dan orang tua ini biasanya ketika saya mendapat informasi mengenai anak disabilitas di daerah jati misalnya, kemudian saya meninjau lokasi, biar nanti kalau hari jum’at langsung ke lokasinya, karena kadang ada 3 anak di kecamatan yang berbeda beda kalau di sudah tau lokasinya kan enak”

Budi juga menjelaskan jika anak didatangi tidak hanya satu kali

“Kami tidak hanya mendatangi satu kali, ada yang sudah 3 kali atau bahkan 5 kali untuk mengetahui perkembangannya setelah kami datang, atau misalnya membutuhkan alat penunjang kami coba usahakan dan kami cek kemaksimalan penggunaannya. Karena kami ingin anak-anak memiliki penerimaan diri secara utuh, mengembangkan dirinya dan mampu bersosialisasi. Sejauh ini orang tua dan anak-anak yang kami datangi memiliki perkembangan positif dalam menerima dirinya memaksimalkan perannya sebagai orang tua dalam memberikan bekal kepada anak. Karena sekeras apapun batu kalau ditetesi air terus akan berlubang juga. Kalau ada orang tua yang tidak mau ditemui kami tidak memaksa.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara oleh Penulis ditemukan data

- 1) Bimbingan dilakukan secara *door to door* dan langsung kepada yang dibimbing
- 2) Sebelum kunjungan dilakukan *survey* untuk mengetahui kondisi dan alamat lengkap
- 3) Bimbingan tidak dilakukan satu kali

---

<sup>18</sup> Budi Riyadi, Wawancara Penulis, 11 Septmber 2020

- 4) Ada pengaruh positif dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan FKDK
3. Proses Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) untuk menumbuhkan *self acceptance* orang tua dan anak disabilitas fisik

Kegiatan bimbingan dan konseling untuk orang tua dan anak dilakukan dalam kegiatan jum'at berkah yang dilaksanakan hari jum'at setiap minggunya dengan mendatangi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas fisik untuk dapat menerima dirinya dan menjalani kehidupan mendatang dengan kepala tegak karena anak-anak adalah generasi penerus yang masih memiliki kehidupan panjang, membutuhkan pendampingan dan bimbingan. Mengingat pengurus maupun anggota forum ini adalah penyandang disabilitas, mereka memiliki latar belakang dalam perjalanan aksi ini.

Disampaikan oleh ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) Rismawan Yulianto mengenai proses bimbingan dan konseling orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik untuk menumbuhkan *self acceptance*.

“Orang tua terutama ibu, biasanya cenderung *eman* dengan anaknya atau bahkan malu dan takut dirinya dan anaknya tidak siap menerima reaksi masyarakat kalau anak dibawa ke masyarakat. Kondisi awal orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas ketika pertama kali kita datang rata-rata memang di tahap semacam putus asa dengan keadaan anaknya dan pasrah, padahal anak ini membutuhkan dorongan dan dampingan dari orang tua untuk dapat menerima dirinya kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki dan tetap melakukan aktivitas seperti biasa, karena anak kan tidak disabilitas mental,

otaknya normal hanya fisik saja, misalnya mereka sekolah paling Cuma terkendala di mata pelajaran olahraga selebihnya sama saja mereka bisa mengikuti. Kalau anak *dieman* dan tidak dizinkan sekolah dan tidak diajari menerima dirinya dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak kan nggak sama orang tua terus, kalau orang tuanya meninggal lebih dulu terus anak ini masa depannya gimana kalau tidak dipersiapkan dari sekarang”<sup>19</sup>

Mengenai pengaruh dukungan orang tua dan lingkungan yang juga disampaikan oleh Budi Riyadi

”Saya dulu hampir putus sekolah karena diejek dan merasa tidak pantas jadi akhirnya saya nggak mau sekolah lagi setelah lulus SD, orang tua karena pada waktu itu orang nggak punya ya yasudah aja sama keputusan saya. Kemudian tetangga saya ada yang kepala sekolah mendatangi saya beberapa kali biar saya sekolah dan saya dapat beasiswa jadi sekolah saya nggak bayar sampai SMA.”

Budi Riyadi juga menjelaskan bagaimana Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) membuat beliau lebih menerima dirinya dan semakin termotivasi karena merasa banyak teman.

“Intinya banyak teman banyak motivasi, setelah saya masuk di forum ini, kemudian dipercaya dipe menjadi pengurus membuat saya menjadi semakin termotivasi apalagi forum ini memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan saya juga ingin anak-anak dan orang tua tidak putus asa dan melihat kedepan sebagai harapan.”<sup>20</sup>

Wawan, Anggota FKDK seorang penyandang disabilitas disebabkan kecelakaan menjelaskan

---

<sup>19</sup> Rismawan Yulianto, Wawancara Penulis, 8 September 2020

<sup>20</sup> Budi Riyadi, Wawancara Penulis, 11 September 2020

bagaimana penerimaan anggota keluarga terhadap perilaku dirinya setelah kecelakaan.

“Saya mengalami kecelakaan di tahun 2017 dan kaki saya harus diamputasi, saya memiliki 2 anak dan istri saya meninggalkan saya dan anak-anak. Beberapa bulan saya mengalami putus asa, marah, bingung, nggak mau ngapa ngapain karena istilahnya sudah jatuh tertimpa tangga pula. Kemudian saya melihat anak saya dan ibu saya terus menyemangati saya karena anak-anak masih butuh saya, biaya sekolah makan dan lain-lain. Ibu saya sudah *sepuh* kalau masih harus membiayai saya, merawat saya dan anak-anak kan kasian, akhirnya saya bertekad untuk bekerja apa saja yang penting bisa menghidupi diri saya dan keluarga.”

Wawan juga menceritakan pertemuannya dengan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

“Awalnya saya ngobrol sama teman saya, gimana caranya bisa dapat kaki palsu, kemudian teman saya memberitahu saya kalau ada forum ini dan Alhamdulillah beberapa bulan kemudian saya dibantu untuk mendapatkan kaki palsu. Saya senang sekali ketemu forum ini saya juga makin termotivasi dan *legowo* dengan banyaknya teman, forum ini juga banyak membantu saya, jadi kalau ada kegiatan apa saja saya usahakan ikut, kegiatan jum’at berkah juga sangat baik sekali, saya ingin anak-anak yang masih memiliki potensi dikembangkan dan anggota keluarga dekat mampu mendorong anak-anak untuk menerima yang sudah digariskan dan ini bukan kesalahan”<sup>21</sup>

Subianto, Pembina Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) penyandang disabilitas

---

<sup>21</sup> Wawan, Wawancara Penulis, 11 September 2020

karena kecelakaan juga menjelaskan bagaimana penerimaan dirinya.

“Saya dulu supir bis malam kemudian kecelakaan dan kaki saya harus diamputasi. Setelah mengetahui kondisi saya saya bilang diri saya milik Allah, kalau Allah mau ambil ya silahkan gapapa. Sempat kaget tapi kemudian ya ya sudah. Setelah kondisi saya seperti ini sekarang saya bekerja menjadi tukang bersih bersih dan membuka bengkel elektro, beli barang bekas dipelajari saya benahi, ada yang gagal ada yang bisa sampai akhirnya seperti sekarang. Semua hal bisa dipelajari selagi bisa dilihat dan mau mencoba. Makanya saya yang sudah tua saja bisa apalagi anak-anak yang masih punya masa depan panjang kesian kalau tidak belajar banyak hal dan orang tua tentu saja yang sangat berperan dalam pendampingan tersebut.”<sup>22</sup>

Suroso, Pengurus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus menjelaskan perjalannya sebagai penyandang disabilitas. Bagaimana orang tua dan lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak.

“Saya disabilitas sejak lahir tapi seingat saya, saya tidak pernah merasa minder dan berbeda dari yang lain orang tua saya juga mendidik saya seperti anak pada umumnya, saya main ke rumah tetangga, ke sana kesini tidak merasa minder, tetangga saya juga menerima dengan senang hati dan biasa saja makanya saya tidak merasa minder apalagi mengurung diri.”

Suroso juga menjelaskan pendidikan yang tepat mampu memberikan pengaruh perkembangan diri lebih maksimal,

---

<sup>22</sup> Subianto, Wawancara Penulis, 18 September 2020

“Saya setelah lulus SD, melihat brosur ada sekolah untuk penyandang disabilitas di Solo, saya bertekat minta ijin sama orang tua untuk berangkat sekolah kesana, awalnya orang tua tidak tega tapi saya bersikeras mau sekolah disana dan orang tua saya mengizinkan. Selanjutnya saya masuk di Yakkum Jogja, salah satu yayasan untuk menambah keterampilan berupa pelatihan-pelatihan untuk penyandang disabilitas fisik. Saya mengambil keterampilan memahat yang saya gunakan untuk bekerja di perusahaan mebel di Jepara, sekarang saya membuka usaha sendiri di warung.”

Suroso menguraikan jika keterbatasan fisik bukan halangan untuk bermanfaat di masyarakat.

“Saya sekarang setiap orang di desa mengenal saya dan menaruh hormat kepada saya, bukan kasihan, karena saya ikut dalam kegiatan-kegiatan desa, saya bersosialisasi jadi orang melihat saya bukan karena kasihan tetapi memang karena teman. Saya ingin sekali anak-anak penyandang disabilitas yang kami temui memperoleh pendidikan, penerimaan diri dan lebih lagi mampu memberi manfaat untuk sekitar.”<sup>23</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai pengalaman *self acceptance* pengurus FKDK diperoleh data :

- 1) Anak dengan orang tua yang mendukung memiliki penerimaan diri dan pengembangan potensi yang lebih baik
- 2) Anak dengan orang tua yang tidak mendukung perkembangan anak menyebabkan anak kurang menerima dirinya dan sulit menerima lingkungan untuk bersosialisasi.

---

<sup>23</sup> Suroso, Wawancara Penulis, 11 September 2020

- 3) lingkungan memiliki pengaruh luar biasa dalam penerimaan diri dan perkembangan psikologis maupun keterampilan anak.
- 4) Pendidikan yang tepat membuat anak lebih terarah
- 5) Bersosialisasi dapat menumbuhkan motivasi
- 6) Selagi ada kemauan selalu ada yang bisa dilakukan dan dikerjakan
- 7) Pengalaman hidup sebagai penyandang disabilitas membuat pengurus maupun anggota FKDK ingin menularkan kepada anak-anak dan orang tua.

Wawancara juga dilakukan penulis kepada orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik yang didatangi dalam bimbingan dan konseling di jum'at berkah

Sri, Ibu dari Eko penyandang tunadaksa berat sejak lahir menceritakan pengalamannya sebagai orang tua ,

“Saya sedih sekali awalnya, memikirkan bagaimana masa depan anak ini. Saya coba terapi kemana mana, setiap ada orang ngomong dimana saya datang yang namanya ikhtiar nggak ada salahnya, ke rumah sakit ke alternatif tetangga pada ngomomgin saya bodo amat saja niat bismillah untuk anak saya saya awalnya jualan di pasar, kemudian warung di pasar saya tutup dan jualan di rumah untuk mendampingi anak ini.”

Ibu Sri juga sempat putus asa karena tidak adanya perubahan signifikan dan biaya yang sudah tidak memadai.

“Saya sempat putus asa karena biayanya nggak ada, yasudah saya rawat saja di rumah, terapi sempat saya hentikan. Alhamdulillah ada mas Rismawan (ketua FKDK), saya dibantu untuk mengurus bantuan jaminan kesehatan lewat desa, saya sudah coba mengajukan beberapa kali tapi tidak ada respon dari desa, dibantu

Alhamdulillah akhirnya dapat. Kemarin juga dikasih kursi roda untuk membantu saya memindahkan anak saya ke kamar mandi, tapi karena tidak bisa duduk jadi agak susah jatuh terus malah lebih berat akhirnya saya kembalikan biar bisa dipakai yang lebih membutuhkan”

Ibu Sri melanjutkan penjelasannya mengenai keadaan Eko saat ini,

“Eko tidak bisa diajak ngobrol, makan minumannya saya jadwal. Meskipun tidak bisa diajak ngobrol tapi masih bisa merespon misalnya nggak suka sama makanannya ya nggak mau buka mulut, atau seperti sekarang ini didatangi banyak orang dikunjungi senyum senyum senang kalau ada temannya, tapi saya nggak pernah bawa keluar daripada dibilang gimana gimana sama tetangga jadi ya tiduran saja disini ketemunya sama keluarga. Saya berdoa saja semoga saya diberikan panjang umur, ikhlas, kuat, sabar menjaga amanah ini.”<sup>24</sup>

Menurut pengamatan Penulis saat ditemu Eko terlihat senyum dan senang dengan kedatangan FKDK, terlihat nyaman dan tidak memberikan penolakan atau ekspresi tidak nyaman.<sup>25</sup>

Narasumber selanjutnya adalah Wahyuni, Ibu dari Dini 5 tahun penyandang Tuna daksa berdasarkan keturunan.

“Ayahnya dulu juga tuna daksa sekarang sudah meninggal, semuanya normal cuma kakinya aja nggak kuat kalau dipakai berdiri, jadi jalannya ya *ngesot* sempat mau pakai tongkat tapi saya kuatir jatuh karena belum kuat menyangga. Tapi saya latih ke kamar mandi sendiri, ambil makan, ambil minum biar terbiasa bisa sendiri”

---

<sup>24</sup> Sri, Wawancara Penulis, 11 September 2020

<sup>25</sup> Eko, Observasi Penulis, 11 September 2020

Wahyuni menjelaskan bagaimana dirinya mendampingi Dini sebagai orang tua,

“Awalnya saya kasihan kok saya suruh sendiri, sekolah juga awalnya mau tidak saya sekolahkan, gimana nanti kalau diejek atau disekolahnya nanti aktifitasnya gimana tapi disarankan oleh mas Rismawan (Ketua FKDK) biar anak saya bisa sekolah untuk bekal masa depannya. Dini juga awalnya nggak mau sekolah, nangis nggak mau sekolah tapi tetap saya antar ke sekolah, saya gendong sambil saya kasih motivasi, nanti kalau pulang saya jemput. Alhamdulillah teman-teman dan gurunya baik jadi Dini tidak mendapatkan tekanan dari lingkungan sekolahnya. Alhamdulillah juga bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar cuma kadang kalau matematika agak lama masuknya, sukanya gambar. Setelah saya pikir-pikir anak ini memang harus sekolah biar bisa bersosialisasi selama ini kan di rumah terus. Kemarin ada tawaran untuk sekolah di Dawe tapi nggak pulang, saya pikir-pikir kok nggak tega kalau harus tinggal jauh dari orang tua.”

Wahyuni juga menjelaskan aktifitas Dini di rumah,

“Dini nggak main keluar rumah, teman-temannya yang kesini, main juga sama adiknya, sama menggambar karena memang sukanya menggambar, sejauh ini perkembangannya lebih baik, awalnya ketemu orang takut, saya biasakan ketemu orang biar nggak minderan.”<sup>26</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Rismawan bahwasanya ketika pertama kali beliau berkunjung sama sekali tidak mau bertemu tapi sekarang sudah menunjukkan hasil baik mau bertemu.

---

<sup>26</sup> Wahyuni, Wawancara Penulis, 11 September 2020

Menurut pengamatan Penulis, Dini memang lebih banyak menunduk dan kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang luar, jawaban yang disampaikan hanya mengangguk dan senyum saja, tetapi ketika dibahas mengenai hal yang menjadi hobinya yaitu menggambar, dini mengangkat kepalanya dan memperlihatkan ekspresi sumringah.<sup>27</sup>

Narasumber selanjutnya adalah Kasminah dan Sarmijan kakek dan nenek dari Andika 5 tahun penyandang disabilitas berat. Pada saat penulis dan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) datang, Andika terlihat tertidur sendirian di teras rumah tanpa ada yang mendampingi karena kedua orang tuanya sedang bekerja dan yang di Rumah adalah kakek neneknya. Dari pengamatan penulis ada anggota keluarga yang dikenalkan sebagai tantenya merupakan anak berkebutuhan khusus. Kasminah menjelaskan mengenai kondisinya dan keluarga.

“Bapak sama ibunya pergi kerja jadi ya kita yang jaga, kadang ya dijaga sama tantenya, Andika sudah coba dibawa ke dokter tapi masih begitu nggak ada perubahan ngga ada biaya juga, kadang beli susu juga susah, jadi ya dirawat semampunya karena semua anggota tubuhnya tidak berfungsi. Alhamdulillah dibantu mas Rismawan (Ketua FKDK) kadang dikirim susu jadi cukup membantu memenuhi kebutuhan asupan Andika.”<sup>28</sup>

Narasumber selanjutnya adalah Suryo, ayah dari Romlah, 10 tahun penyandang disabilitas berat. Suryo menjelaskan perjalanannya mendampingi Romlah.

“Anak ini tidak mengalami pertumbuhan yang normal secara fisiknya, saya mencoba terapi

---

<sup>27</sup> Dini, Observasi Penulis, 11 September 2020

<sup>28</sup> Kasminah, Wawancara Penulis, 11 September 2020

kesana kesini, awalnya kakinya tidak bisa lurus sekarang sudah bisa lurus. Dulu waktu masih ada ibunya, yang merawat ibunya, saya bekerja. Kemudian ibunya meninggal saya seperti kehilangan arah saya juga diminta pergi dari rumah mertua saya. Tapi saya sadar kalau saya harus bangkit demi anak saya, jadi saya kerja nanti siang pulang nyuapin minum, nganter ke kamar mandi, saya pergi kerja lagi sampai tetangga kasian liat saya. Alhamdulillah sekarang Romlah sudah punya ibu sambung yang mau nemenin saya merawat dengan sepenuh hati.”<sup>29</sup>

Suryo menjelaskan kegiatan sehari-hari Romlah,

“Mengenai makan dan minum saya jadwalkan, kalau ke kamar mandi saya lihat kalau popoknya sudah penuh ya saya ganti, responnya dari mata dan senyum, senang kalau ada banyak teman, saya taruh di depan tv biar bisa nonton tv, kadang diajak main dan ngobrol sama adiknya, sama ibunya, sama saya. Kalau sepi suka nangis, tapi ya Alhamdulillah nggak rewel dan yang penting sehat”

Suryo menjelaskan bagaimana beliau menerima keadaan ini dan menganggap ini ada adalah amanah yang diberikan kepadanya,

“Saya berpikir ibadah saya belum tentu diterima sama Allah, mungkin ini cara Allah dengan anak ini, amanah ini diberikan kepada saya karena memang saya mampu, kalau bukan saya siapa lagi yang merawat anak ini. Anak ini diamanahkan kepada saya semoga bisa mejadi jalan saya menuju ke surga, Saya kadang iri sama mas Rismawan dan yang lain, meskipun disabilitas tetapi mampu memberi manfaat untuk yang lain, memiliki kegiatan

---

<sup>29</sup> Suryo, Wawancara Penulis, 25 September 2020

yang positif, saya yang begini malah belum mampu, mungkin memang kita berjuang dengan jalan kita masing-masing. Saya juga senang sekali bisa bersilaturahmi jadi punya lebih banyak teman dan pengalaman seperti melihat harapan yang lebih besar juga”<sup>30</sup>

Narasumber selanjutnya adalah Noor orang tua dari Wafi 3 tahun penyandang disabilitas berat, Noor menjelaskan keadaan anaknya,

“Awalnya lahir normal kemudian setelah 3 bulan kok panas tinggi dan kejang-kejang, sampai sekarang juga kadang masih kejang kejang. Ini masih rutin ke dokter, saya awalnya ya sedih bingung harus gimana kasian, tapi kalau saya sedih terus anak saya gimana jadi saya coba untuk memberikan pengobatan terbaik semampu saya, kemarin sudah sempat bisa duduk, tapi ini begini lagi. Anaknya tidak ada banyak respon cuma nangis aja. Ya saya yakin saja selalu masih ada harapan untuk anak saya.”<sup>31</sup>

Narasumber selanjutnya adalah Siti, ibu dari Atik 12 tahun. Siti menceritakan pendampingannya kepada Atik,

“Keadaan Atik sudah dari lahir, saya antar terapi, pijat, ke dokter kemana saja. Saya itu selagi masih bisa diusahakan ya saya coba segala cara, ini kakinya saja yang nggak bisa jalan, Cuma kadang ayahnya yang seperti putus asa, apalagi saya nggak punya kendaraan sendiri harus minjem sama tetangga, mungkin ayahnya nggak enak kalau harus pinjam terus.”

Siti juga menceritakan kegiatan Atik dalam memenuhi kebutuhannya,

“Kadang kalau saya pergi kerja saya kan ikut orang bantu masak kalau ada khajat jadi nggak

---

<sup>30</sup> Suryo, Wawancara Penulis, 25 September 2020

<sup>31</sup> Noor, Wawancara Penulis, 2 Oktober 2020

setiap hari. Atik saya tinggal saya siapkan minum di sampingnya, kalau nggak gitu kadang nggak mau ambil sendiri, nggak makan seharian. Kadang ya ambil sendiri jalannya *ngesot*, ke kamar mandi juga saya ajari sendiri biar kalau saya pergi bisa ke kamar mandi sendiri, Cuma kadang saya nggak tega jadi saya gendong ke kamar mandi. Saya suapin. Sekolah juga nggak saya sekolahkan, saya nggak punya biaya karena saya pikir biaya sekolah kan mahal”

Siti juga menyampaikan pandangannya terhadap FKDK,

“Saya melihat orang-orang di FKDK ini bisa bersosialisasi baik, saya pengennya Atik juga bisa begitu, saya mencoba memberi motivasi, biar mau main sama teman temannya, selama ini memang nggak pernah keluar, paling anak-anak yang main kesini. Anak anak dan tetangga disini juga baik baik. Sebenarnya anaknya seneng kalau ada temennya Cuma entah kenapa kadang suka malu nggak mau ngapa ngapain tidur saja”<sup>32</sup>

Ketika ditanya oleh Penulis apa malu yang menjadi alasan tidak mau keluar Atik senyum dan mengangguk mengiyakan, kemudian Budi Riyadi memberikan bimbingan dan motivasi pentingnya sosialisasi dan disabilitas bukan halangan untuk melakukan banyak hal menurut pengalamannya, dan jawaban yang sama yang dilontarkan Atik senyum dan mengangguk.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan *self acceptance*

Setiap kegiatan tentu ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dalam upaya menumbuhkan *self*

---

<sup>32</sup> Siti, Wawancara penulis, 2 Oktober 2020

*acceptance* atau penerimaan diri orang tua sebagai pengasuh dan anak penyandang disabilitas fisik sebagai pelaku kehidupan sekarang dan yang akan datang. Disampaikan oleh Suryo, Faktor pendukung dalam hal ini adalah

“Yang membuat orang tua menerima keadaan anaknya adalah kesadaran bahwa sebagai orang tua, memiliki tanggung jawab mendidik anak dan melakukan yang terbaik untuk anaknya, selain itu percaya bahwa Allah memang memberi amanah sesuai kemampuan umatnya dan selalu ada harapan setiap harinya.”<sup>33</sup>

Sedangkan penerimaan diri anak dijelaskan oleh Budi Riyadi

“Dukungan orang tua, lingkungan dan dorongan dari diri sendiri merupakan faktor pendukung dalam proses penerimaan diri anak, tentu ini memiliki proses tapi jika dijalani dengan ikhlas dan semangat akan memperoleh hasil yang baik.”<sup>34</sup>

Rismawan Yulianto menjelaskan Faktor yang menghambat penerimaan diri orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik,

“Orang tua yang tertutup dan terlalu memanjakan anak membuat anak sulit memiliki penerimaan diri, tidak adanya perubahan secara signifikan juga memberikan pengaruh kepada penerimaan diri orang tua, selain itu tekanan lingkungan juga berpengaruh dalam menghambat penerimaan diri.”<sup>35</sup>

Hasil wawancara oleh penukis diperoleh data Faktor yang menjadi pendukung penerimaan diri adalah

- 1) Dukungan orang tua
- 2) Dukungan lingkungan

---

<sup>33</sup> Suryo, Wawancara Penulis, 25 September 2020

<sup>34</sup> Budi Riyadi, Wawancara Penulis, 11 September 2020

<sup>35</sup> Rismawan Yulianto, wawancara Penulis, 8 September 2020

3) Percaya kepada Allah

Sedangkan, Faktor penghambat dalam proses penerimaan diri adalah

- 1) Tekanan lingkungan
- 2) Orang tua yang tertutup
- 3) Orang tua memanjakan anak

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penulis telah memperoleh data hasil penelitian, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai Bimbingan konseling islam orang tua dan anak disabilitas fisik untuk mencapai *self acceptance* oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus.

#### 1. Kegiatan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Kegiatan manusia tersebut akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok. Tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu selain kebutuhan akan privasi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama. Hubungan sosial yang terjalin bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) merupakan wadah atau ruang interaksi untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan aktivitas sosial antar sesama

---

<sup>36</sup> Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, *Nature* Volume 5, Nomor 2, (2018) : 86.

manusia. Berangkat dari niat silaturahmi dengan sesama penyandang disabilitas fisik dengan tegur sapa pengendara motor roda tiga di jalan raya kemudian membentuk komunitas motor hingga memiliki banyak anggota dan kemudian mengarah kepada kegiatan sosial yang bersifat membantu sesama dan saling memotivasi melalui berbagai kegiatan yang dijalankan sehingga wadah ini tidak hanya menjadi manfaat untuk diri sendiri tetapi juga antar anggota bahkan di luar anggota.

David McClland dalam teori motivasi mengatakan, manusia memiliki kebutuhan berafiliasi. Yaitu kebutuhan untuk menjadi anggota dalam komunitas tertentu atau kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan berafiliasi akan memiliki banyak teman dalam komunitasnya dan jika keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh seseorang maka orang itu akan lebih banyak menyendiri. Afiliasi merupakan salah satu tonggak keberhasilan seseorang.

Banyak yang mengalami kesulitan berafiliasi dan mengalami penyakit psikologis. Stress, emosi yang tidak stabil, merupakan sumber pemicu untuk seseorang melakukan agresifitas pada diri sendiri dan orang lain. Afiliasi merupakan hiburan bagi setiap orang, bahkan menjadi sarana terapi pada manusia untuk merelaksasi otot agar emosinya stabil.<sup>37</sup>

Penemuan data dalam hal ini, Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan aktivitas sosial antar sesama dan ruang interaksi untuk menjalin hubungan sosial dengan yang sudah saling mengenal ataupun baru mengenal. Kegiatan Rabunperut yang dilakukan oleh Forum ini memberikan ruang untuk bertemu dengan penyandang disabilitas fisik baik

---

<sup>37</sup> Saliyo, *Beragama Rahmatan Lil'Alamin Bersama Mazhab Psikologi Transpersonal*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2018), 79.

yang sudah mengenal maupun yang baru mengenal untuk bertukar pengalaman dan memenuhi kebutuhan afiliasi yang merupakan sarana terapi agar emosi stabil seperti yang disampaikan oleh Budi Riyadi, Banyak teman banyak motivasi. Data yang diperoleh dari penjelasan hasil wawancara kepada narasumber adalah

- a. Rabunperut (Rapat Bulanan dan Pertemuan Rutin) dilakukan sebulan sekali di minggu pertama, kegiatan ini dilakukan secara angjansana dari rumah anggota ke rumah anggota yang lain secara bergantian sehingga anggota merasakan hal yang sama mendatangi dan didatangi.
- b. Kegiatan ini untuk menambah silaturahmi antar anggota, hal ini kaena menjadi ajang bertemu sesama anggota bai anggota lama maupun anggota baru untuk saling mengenal dan bertukar informasi serta semakin mempererat rasa memiliki karena adanya pertemuan, meskipun tetap ada masa naik turun kedatangan anggota karena kegiatan lain yang tidak bisa ditinggal, namun selama ini kurang lebih 100 anggota yang hadir beserta pendamping.
- c. Kegiatan memberikan motivasi kepada anggota dengan bertemu dengan banyak penyandang disabilitas fisik.
- d. Kegiatan ini memberikan teman baru, pengalaman, dan pengetahuan baru dengan adanya pertemuan dan komunikasi dengan puluhan penyandang disabilitas fisik. Misalnya, yang tidak mengerti bahasa isyarat menjadi belajar bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan tunarungu atau tunawicara karena menurut Rismawan Yulianto  
“Tidak bisa dan tidak mengerti bahasa isyarat adalah bentuk diskriminasi dengan penyandang tunarungu atau tunawicara”.

Kegiatan jum'at berkah juga sebagai ruang interaksi untuk melakukan aktivitas sosial antar sesama penyandang disabilitas dari penyandang disabilitas yang sudah mengalami proses kehidupan berbagi pengalaman dengan anak-anak penyandang disabilitas sebagai generasi penerus agar dapat tumbuh dan hidup dengan kepala tegak, juga kepada orang tua anak agar dapat mendampingi anak dan memberi bekal untuk masa depan anak. Kegiatan ini juga memenuhi kebutuhan afiliasi anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) sebagai sarana interaksi saling mengingatkan bahwa anak-anak yang kehidupannya masih panjang membutuhkan dukungan dari sesama penyandang disabilitas sebagai pelaku, juga dari orang tua sebagai pendamping utama anak untuk terus menjaga penerimaan diri. Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah :

- a. Jum'at berkah dilakukan setiap hari jum'at setiap minggu oleh pengurus terutama ketua dengan mendatangi rumah-rumah orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik.
- b. Ada anggota perkecamatan yang ditunjuk untuk mencari informasi mengenai anak penyandang disabilitas fisik. Perwakilan perkecamatan ini ditunjuk langsung oleh ketua yang kemudian bertugas mencari informasi mengenai anak penyandang disabilitas fisik untuk diberikan berupa moril maupun materil.
- c. Ada penerimaan dan penolakan dari orang tua karena tidak semua orang tua memiliki penerimaan diri yang baik, sikap terbuka yang baik sehingga tentu ada beberapa kali penolakan kedatangan pengurus meskipun lebih banyak yang menerima kedatangan baik pengurus.
- d. Bantuan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini diketahui dari informasi yang disampaikan oleh perwakilan perkecamatan yang ditunjuk.

Selain kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan sekali dan setiap jum'at sekali juga ada kegiatan membuat yang diharapkan menjadi ajang memperkaya kemampuan anggota dan menumbuhkan potensi. Informasi yang didapat dari narasumber adalah

- a. Kegiatan membuat ditujukan untuk menjadi hal yang khas dari Forum Komunikasi Disabilitas Kudus dan lebih lagi dapat menjadi sumber penghasilan bagi anggota.
- b. Kegiatan membuat difokuskan kepada anggota perempuan namun mengizinkan laki-laki yang berminat menambah kemampuan.
- c. Kegiatan membuat masih terkendala dana dalam pelaksanaan karena pembelian alat dan bahan cukup mahal, namun diusahakan dapat terlaksana dengan mencoba mencari pihak ketiga untuk menyuntik dana.
- d. Disabilitas atau tidak disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berbuat juga berkarya menjadi salah satu semangat.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus adalah perayaan hari disabilitas yang dilaksanakan setahun sekali untuk menjadi ajang unjuk diri kepada masyarakat dan banyak pihak tentang keberadaan penyandang disabilitas.

- a. Perayaan hari disabilitas digunakan untuk memberi ruang kepada anak-anak penyandang disabilitas untuk menunjukkan bakat di depan publik.
- b. Perayaan ini digunakan sebagai sarana memperkenalkan diri kepada masyarakat bahwa disabilitas bukan untuk dikasihani atau dipandang sebelah mata, tetapi layak dan mampu hidup berdampingan.
- c. Perayaan ini diharapkan memberi motivasi kepada penyandang disabilitas untuk lebih banyak berbuat.

d. *Support* dari berbagai kalangan membuat perayaan lebih berwarna

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) memberikan ruang kepada penyandang disabilitas fisik untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial untuk dapat berinteraksi kepada manusia lain sehingga menimbulkan motivasi untuk diri sendiri maupun orang lain dan juga mewujudkan visi Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum serta teknologi dan pelayanan publik. Serta misi Sebagai saran utama gerakan komunitas difabel yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Indonesia.

2. Metode Bimbingan konseling Islam yang digunakan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Bimbingan menurut Failor adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta penilaian terhadap lingkungan sosio-ekonomi masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang.

menurut DR. Rachman Natawidjaya adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, individu tersebut dapat menikmati kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2016), 6

Sesuai dengan teori dalam hal ini yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)) adalah bantuan untuk memberikan pemahaman dan penerimaan atas kenyataan disabilitas agar dapat memahami dirinya mengarahkan dirinya dan bertindak untuk memaksimalkan segala potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan keadaan dirinya kepada lingkungan keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada masa sekarang agar dapat menjadi bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam pertemuan langsung dan tatap muka agar diperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan didirinya agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>39</sup>

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dalam pemberian bantuan memilih untuk bertemu langsung dari rumah ke rumah *door to door* untuk melakukan bincang dan tatap muka agar pemahaman yang diberikan dapat sampai lebih baik, disamping itu juga untuk mengetahui keadaan keluarga dan lingkungan sekitar agar proses bantuan dapat dijalankan sesuai keadaan. Tujuan utamanya adalah agar orang tua dan anak penyandang disabilitas mampu memiliki pemahaman yang baik, penerimaan diri yang utuh atas dirinya dan keluarganya yang sudah menjadi kehendak Allah dan mampu menyelaraskan kehidupannya sesuai dengan kondisi dengan memaksimalkan potensi yang ada.

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang

---

<sup>39</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 19.

diyakini sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>40</sup>

Bimbingan dan konseling islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual, ada pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan taqwa seseorang pada Allah. Sudah jelas bahwa bimbingan dan konseling islam bertujuan memberikan bantuan dalam mengatasi segala permasalahan yang didasarkan pada ajaran Islam dengan harapan menambah keimanan sehingga kesulitan-kesulitan bisa teratasi tanpa halangan dan yang paling inti adalah timbulnya penyerahan diri kepada Allah secara penuh.<sup>41</sup>

Pengurus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) sebagai pelaksana kegiatan terutama ketua mencoba memberikan bantuan mental melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memberikan dorongan agar yang diberikan bantuan dalam hal ini orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik agar dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya sesuai dengan ketentuan Islam dan segala bentuk kesulitan yang dimiliki dan dialami orang tua dan anak dapat dipecahkan sehingga menimbulkan penerimaan diri melalui penyerahan diri kepada Allah secara penuh seperti yang sudah dialami oleh orang tua dari romlah yang merasa bahwa amanah yang diberikan kepada orang tua sesuai dengan kemampuan orang tua dan diharapkan menjadi jalan penuntun menuju surga dengan

---

<sup>40</sup> Risawati Siregar, Urgensi Menciptakan Konseling Keluarga dalam menciptakan Keluarga Sakinah, *Hikmah*, Vol. II, (2015) : 78.

<sup>41</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, 15.

memberikan pengasuhan terbaik kepada anak sebagai amanah yang sudah diberikan.

Ada dua tantangan pertanyaan yang harus dijawab oleh konselor dalam melaksanakan konseling, yaitu bagaimana saya dapat menjadi panutan yang berbeda secara kualitatif dari klien dan bagaimana saya mengkreasi lingkungan yang berbeda secara signifikan dari yang dialami oleh klien sebelumnya<sup>42</sup>

Pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pemberian bantuan mengenai menjadi panutan yang dan bagaimana mengkreasi lingkungan yang berbeda dari yang dialami klien tentu dapat diatasi oleh FKDK, karena pengurus mengalami kondisi yang sama yakni penyandang disabilitas, tentu saja FKDK merasakan apa yang dialami oleh orang tua terutama anak sebagai penyandang disabilitas. Konselor dalam hal ini FKDK juga sudah memiliki pengalaman dari berbagai kondisi yang dialami selama proses perjalanan hidup yang dapat dibagi kepada orang tua dan anak penyandang disabilitas sehingga proses bantuan ini lebih meyakinkan karena konselor berada dalam kondisi yang sama atau pernah mengalami kondisi yang sama dengan klien dan dapat mengatasi dengan baik.

Metode yang digunakan adalah dan metode komunikasi langsung individual dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung. dengan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan tatap muka dengan yang dibimbing. Selain percakapan pribadi dapat juga melakukan *home visit* (kunjungan rumah), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan yang dibimbing tetapi pelaksanaan dilakukan di rumah klien untuk mengamati rumah klien dan lingkungannya. Selain itu ada juga kunjungan dan observasi kerja, yakni

---

<sup>42</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), 34

pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.<sup>43</sup>

Mengenai metode komunikasi langsung individual telah dijelaskan oleh Rismawan selaku ketua dan Budi Riyadi kordinator Jum'at berkah bahwa FKDK memiliki perwakilan di setiap kecamatan untuk mencari informasi mengenai anak-anak penyandang disabilitas fisik di Kudus kemudian dilaporkan langsung kepada ketua atau melalui grup, informasi tersebut berupa alamat rumah lengkap, kemudian selaku koordinator jum'at berkah *survey* lokasi sebelum didatangi. Jadi bimbingan ini dilakukan dengan *home visit*. FKDK tidak hanya mendatangi satu kali, ada yang sudah 3 kali atau bahkan 5 kali untuk mengetahui perkembangannya dan apabila membutuhkan alat penunjang FKDK mencoba mengusahakan dan tentu saja mengecek kemaksimalan penggunaannya.

Teknik Bimbingan Konseling Islam yang ditekankan oleh pengurus dalam hal ini sebagai konselor adalah Berlaku sabar karena yang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah akan mendapat petunjuk dan rahmat Allah.<sup>44</sup> Karena sabar dan ikhlas adalah kunci utama dalam mencapai penerimaan diri yang utuh atas apa yang diberikan Allah kepada hambaNya. Konselor selalu mengingatkan kepada orang tua untuk bersabar dalam menjalani kehidupan karena setiap manusia memiliki jalan yang ditempuh sendiri, namun juga dibersamai dengan usaha penuh untuk dapat menjalani kehidupan sesuai porsinya dan memaksimalkan potensi yang ada dengan memberikan pengasuhan terbaik dan bijak kepada anak agar anak sebagai generasi penerus dapat

---

<sup>43</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), 53

<sup>44</sup> Saliyo dan Farida , *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, 25.

memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Firman Allah tentang sabar jelas bahwa orang yang sabar akan mendapatkan berkat yang sempurna dan rahmat dari Allah. “Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang jika dirinya ditimpa musibah mereka segera mengucap *inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un* (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali). Mereka itulah yang mendapat berkat yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah, 2: 156-157)

3. Proses bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) untuk menumbuhkan *self acceptance* orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik

Menurut definisi undang-undang, ‘penyandang disabilitas’ adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8/2016, 2016, Pasal. 1).<sup>45</sup> Orang-orang di dalam Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) adalah penyandang disabilitas fisik, maka fokus pembahasan dan bahan temuan mengenai penyandang disabilitas fisik.

Disabilitas fisik yang dialami anggota adalah polio, amputasi tangan, amputasi kaki, amputasi tangan dan kaki, tuna rungu, *low vision*, *Paraplegia*, *celebral palsy*, dan tangan layu, sedangkan narasumber anak yang diberikan bimbingan adalah penyandang tuna daksa.

---

<sup>45</sup> Arif Maftuhin, Mengikat Makna Diskriminasi : Penyandang Cacat, Difabel, dan Oenyandang Disabilitas, *Inklusi : Journal of Disability Studies* Vol.3 No.2, UIN Sunan Kalijaga (2016) : 151.

Tunadaksa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda secara fisik dan biasa disebut sebagai disabilitas atau memiliki kelemahan. Kelemahan secara fisik ini disebabkan adanya cacat bawaan lahir, kelainan pertumbuhan, dan kecelakaan. Tunadaksa memiliki kelemahan pada anggota gerak seperti pada tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya dan diperlukan alat bantu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari mulai yang ringan sampai yang berat.<sup>46</sup>

Menurut Suroyo pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.<sup>47</sup>

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh“. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya.<sup>48</sup>

Perlu digaris bawahi bahwa penyebab tuna daksa adalah adanya cacat bawaan lahir, kelainan pertumbuhan. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, istilah cacat tubuh dan cacat fisik yang sering menjadi istilah atau nama lain dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Eko, Dini, Andika, Romlah, Wafi, Atik, adalah penyandang tunadaksa yang dibawa sejak lahir.

---

<sup>46</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, 91

<sup>47</sup> Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, *Jurnal Spirits* Vol.1 No.5, (2016): 51

<sup>48</sup> Astati, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa, 73

Proses bimbingan yang dilakukan melalui kegiatan jum'at berkah ini melalui berbagai tahap. Pertama, ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), Rismawan Yulianto menunjuk perwakilan perkecamatan dari anggota untuk mencari informasi mengenai anak-anak penyandang disabilitas fisik di daerahnya untuk diberikan bantuan berupa moril dan materil. Informasi ini berupa alamat rumah, keadaan, dan kebutuhan anak. Selanjutnya informasi ini diberikan kepada ketua langsung atau melalui grup *watsapp* yang ada. Namun, informasi tidak hanya diperoleh dari anggota yang ditunjuk saja, informasi juga diperoleh dari anggota yang lain melalui grup *watsapp* yang ada. Informasi mengenai anak penyandang disabilitas fisik tentu tidak didapat dengan mudah, tidak selalu anggota kecamatan yang ditunjuk mendapat informasi setiap bulannya karena memang orang tua cenderung tidak membawa anak beresialisasi sehingga masyarakat tidak banyak yang tahu.

Mengenai bagaimana sikap orang tua terhadap anak penyandang tunadaksa adalah Orang tua tunadaksa sering memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap terlalu melindungi seperti, memenuhi segala keinginannya, melayani secara berlebihan, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan anak ketergantungan sehingga merasa takut serta cemas dalam menghadapi lingkungan yang dikenalnya.<sup>49</sup> Teori ini sama dengan data yang diperoleh dari narasumber. Rismawan dengan jelas mengatakan Orang tua terutama ibu, biasanya cenderung *eman* dengan anaknya atau bahkan malu dan takut dirinya dan anaknya tidak siap menerima reaksi masyarakat kalau anak dibawa ke masyarakat.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 132

<sup>50</sup> Saliyo, *Memberdayakan Anak Autis Sebagai Amanah Tuhan : Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Centered*.

Sikap orang tua yang terlalu tentu bukan tanpa alasan, Reaksi pertama saat orangtua mengetahui bahwa anaknya menderita tuna daksa adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain semacam :

- 1) Timbulnya rasa bersalah atau berdosa
- 2) Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya. Rasa kecewa sempat ada karena anak tidak sempurna secara fisik, namun tidak berlarut dan menimbulkan efek negatif karena orang tua berusaha dan mengupayakan pengobatan terbaik untuk anak,
- 3) Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain. Dari hasil wawancara dan observasi orang tua tidak sampai pada rasa malu karena anak berbeda dari anak lain, hanya saja orang tua tidak siap jika anaknya menghadapi lingkungan.
- 4) Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya. Orang tua menerima keadaan anak sebagaimana mestinya dengan baik, apalagi setelah mendapatkan bimbingan dari pengurus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) orang tua menjadi lebih termotivasi untuk menerima dan memberikan pengasuhan terbaik kepada anak.

Sikap orang tua sangat tergantung pada reaksinya terhadap kelainan anaknya itu. Sebagai reaksi dari orang tua atas sikap-sikapnya itu maka:<sup>51</sup>

- 1) Orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan kepada anaknya. Data yang ada menjelaskan bahwa karena merasa anaknya berbeda maka orang tua cenderung mencurahkan kasih sayang yang berlebihan kepada anak sehingga anak

---

<sup>51</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 101

terlalu dimanjakan karena kasihan dengan kondisi anak.

- 2) Orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya. Sejauh data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan narasumber orangtua tidak sampai bersikap menolak kehadiran anak karena menanggapi bahwa anak adalah amanah.
- 3) Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya di rumah. Data yang ada memang orang tua di awal cenderung tidak mengizinkan anaknya keluar rumah karena takut dan khawatir akan penerimaan sekitar juga ketidaksiapan anak dan orang tua dalam menghadapi reaksi masyarakat.
- 4) Orang tua bersikap realistis terhadap anaknya. Pada akhirnya orang tua memang menerima bahwa anaknya berbeda dengan yang lain, namun sikap realistis mengenai pemberian bekal yang cukup untuk masa depan anak bahwa anak masih memiliki kehidupan yang panjang dan pada akhirnya akan hidup sendiri dan mandiri di masa depan masih belum cukup disadari oleh orang tua.

Tahap kedua setelah mendapat informasi adalah *survey* yang dilakukan oleh koordinator jum'at berkah Budi Riyadi, beliau kemudian mencari lokasi pasti karena dalam pelaksanaan di hari jum'at 3-4 anak yang ditemui di wilayah yang berbeda sehingga dibutuhkan *survey* untuk efektifitas pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan Bimbingan yang dilakukan oleh ketua forum Rismawan Yulianto, kegiatan bimbingan dimulai jam 8 pagi sampai selesai dari rumah ke rumah untuk mengetahui keadaan anak, keluarga dan lingkungan sehingga pemberian bantuan berupa motivasi dalam bentuk bimbingan dan konseling islam juga bantuan dalam bentuk materil fisik dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan karena pelaksanaan bimbingan tergantung

pada Masalah yang sedang dihadapi/ digarap, Keadaan yang dibimbing, Sarana dan prasarana yang tersedia, Kondisi dan situasi lingkungan sekitar, serta Biaya yang tersedia.<sup>52</sup> Pembimbing sangat memperhatikan hal-hal ini karena beda keluarga tentu beda masalah yang dihadapi, kebutuhan yang harus dipenuhi, dan kondisi lingkungan yang memadai. Maka konselor berusaha menyesuaikan, misalnya anak membutuhkan kursi roda, tongkat, atau susu yang biayanya masih bisa dijangkau dimaksimalkan untuk membantu, namun jika tidak dapat menangani sendiri, konselor berusaha membantu dengan mencari pihak ketiga.

Anak-anak usia 6-12 tahun membutuhkan pendampingan orang tua dalam membentuk jati dirinya. Orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak, maka apa yang di dapat oleh anak di luar harus sebanding dengan yang di dapat di rumah. Maka anak-anak pada usia ini harus dijaga dengan baik. baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar.<sup>53</sup> oleh karena itu fokus bantuan berupa bimbingan dan konseling islam oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) adalah orang tua yang berperan sebagai pendamping anak dalam pembentukan karakter juga anak sebagai generasi penerus diberikan pendampingan berupa bimbingan yang dilakukan di masa-masa usia yang memang membutuhkan pendampingan dan bekal untuk masa depannya agar memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Sikap orang tua memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap yang kurang mendukung akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya. Teori ini benar dan selarasa dengan

---

<sup>52</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53.

<sup>53</sup> Yudrik Jahja, *Psikoogi Perkembangan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), 218.

data yang diperoleh melalui narasumber reaksi awal orang tua memang terpukul dan bingung. Namun tidak ada yang sampai menolak kehadiran anaknya. Orang tua lebih cenderung mencurahkan kasih sayang secara berlebihan kepada anak dan menahan anaknya di rumah, meskipun ada beberapa reaksi orang tua yang akhirnya bersikap realis terhadap anaknya seperti orang tua Dini hal ini dikarenakan pada akhirnya orang tua memiliki penerimaan diri yang baik.

Menurut Hurlock, penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia. Individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu ingin dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkannya. Selain itu, memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, jika individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai dirinya, maka dapat dikatakan individu tersebut menyukai dan menerima dirinya.<sup>54</sup>

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) ingin setiap orang tua dan anak memiliki penerimaan diri yang utuh, mampu mengatasi keadaan emosinya dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya bukan sebagaimana inginnnya sehingga dapat menjalani kehidupan dengan realistis dan rasional, Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) mencoba membantu memberikan bimbingan dan konseling kepada orang tua dan anak untuk mencapai penerimaan diri dengan pengalaman-pengalaman yang dialami.

---

<sup>54</sup> Nurhasyanah, Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol.1 No.1, Universitas Negeri Jakarta, (2012) :143

Tahap keempat adalah evaluasi dengan tidak hanya melakukan bimbingan satu kali tetapi 3-4 kali untuk mengetahui perkembangan penerimaan diri orang tua dan anak karena dalam proses bimbingan dan konseling pendampingan dan evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari proses bimbingan serta hal-hal apa saja yang dapat menjadi pelajaran untuk proses selanjutnya. Hasil wawancara dan Observasi yang dilakukan ditemukan data :

- a. Orang tua pernah ada di titik putus asa dan bingung

Pada masa-masa tertentu orang tua merasa bingung dan putus asa karena ada usaha yang tidak membuahkan hasil, rasa lelah juga sempat muncul dalam diri orang tua, namun kehadiran konselor yang memberikan motivasi dan mengingatkan tentang kesabaran membuat semangat orang tua stabil apalagi melihat contoh penyandang disabilitas fisik yang dapat hidup dan member manfaat membuat orang tua memiliki harapan besar untuk anaknya.

- b. Anak penyandang disabilitas tertutup dalam sosialisasi

Sejauh pelaksanaan bimbingan anak-anak dan orang tua cenderung menutup diri dalam bersosialisasi karena kekhawatiran penerimaan lingkungan yang kurang mendukung.

- c. Peran orang tua dalam penerimaan diri anak sangat besar
- d. Orang tua memiliki kesadaran memaksimalkan perannya untuk memberi bekal kehidupan kepada anak.
- e. Peran FKDK cukup besar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di kegiatan jum'at berkah, memotivasi dan memberikan pengaruh positif.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan *self acceptance*

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya. Menurut data hasil wawancara dan observasi Orang tua dan anak ada yang sudah memiliki pemahaman yang baik akan keadaan, ada yang masih dalam tahap mencoba memahami dan mengikhlaskan setiap keadaan dengan baik.
- b. Harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri. Data yang diperoleh, tidak adanya harapan sempat ada pada orang tua namun, orang tua menyadari bahwa akan selalu ada harapan untuk anak dan orang tua terutama setelah melihat kedatangan konselor yang sudah jelas sebagai contoh harapan nyata.
- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Menurut data masih ada saja orang tua yang merasa ada lingkungan yang tidak mendukung baik lingkungan internal keluarga ataupun masyarakat sekitar. Ibu atik misalnya, merasa bahwa ayah atik terkadang kurang mendukung dan menyemangati pengobatan anaknya. Kalimat sinis juga sempat ditelan leh ibu dari eko karena lingkungan merasa bahwa segala hal yang

dilakukan orang tuanya akan berakhir sia-sia. Namun segala macam hal dari lingkungan tidak meyurutkan semangat untuk mengupayakan jalan terbaik untuk anaknya.

- d. Tidak adanya stres yang berat. Tidak adanya stres atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia. Data yang diperoleh tidak ditemukan sikap orang tua yang sampai stress berat sehingga hal ini tidak menjadi penghambat dalam proses penerimaan diri.
- e. Pengaruh keberhasilan. Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri. Orang tua Dini misalnya merasa memiliki hasil yang baik dari yang diusahakan ternyata setelah diberi masukan oleh Rismawan untuk menyekolahkan anaknya dan dilakukan kemudian memperoleh hasil yang cukup memuaskan karena anaknya mampu beradaptasi dan mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- f. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak. Orang tua sebagai narasumber mengatakan bahwa kehadiran Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) menjadi contoh penyesuaian diri yang baik untuk dapat diterapkan kepada dirinya dan anaknya.
- g. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit. Perspektif diri yang luas ditemukan dalam diri orang tua romlah bahwa Allah memang memberikan bentuk amanah karena beliau

dianggap mampu dan diharapkan menjadi jalan menuju ridho Allah, sehingga ini menjadi pemicu penerimaan diri yang baik

- h. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting. Kesadaran orang tua bahwa mereka memiliki pengaruh sangat besar terhadap anak sehingga anak harus diberikan pengasuhan terbaik awalnya muncul secara berlebihan. Namun, pemberian bantuan berupa bimbingan agar orang tua dapat realistis dalam mendidik anak dan memberikan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak di masa mendatang membuka pikiran orang tua untuk lebih menerima dirinya dan anaknya secara utuh sehingga dapat memberikan dampak penerimaan diri yang baik kepada anaknya,

Maka faktor pendukung dalam pembentukan *self acceptance* adalah pemahaman diri yang baik, harapan yang realistis, lingkungan yang mendukung, keberhasilan usaha, keterbukaan dalam menerima dan mengidentifikasi orang-orang yang memiliki penerimaan diri dan penyesuaian diri yang baik dalam hal ini FKDK yang melakukan bimbingan dan lingkungan yang lain serta pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak karena begitu pentingnya peran orang tua terhadap anak.

Faktor penghambat pembentukan *self acceptance* adalah kurang terbuka dalam menerima lingkungan luar, kurangnya kemauan untuk berusaha, lingkungan yang tidak mendukung, pemikiran yang tidak logis dan realistis, serta pola asuh orang tua yang kurang tepat.